

# Terang Iman Kristiani dalam Budaya Ti'i Ka, Nagekeo, Flores

Oleh Yohanes Daga\* - Malang

---

## Abstract

*In this paper, the author focuses on the theme of the discussion about faith and culture, especially the Ti'i ka culture of the Nagekeo community, Flores. For the author, true faith is a personal human relationship with God in such a way that it brings people into ecclesiastical communion. In this community people unite and gather to live and celebrate faith through common prayers and various rituals involving all members of the Church. The author assumes that all this does not just happen. It all starts with the proclamation of faith. In that proclamation, the cultural factor of the local community becomes important so that the faith can be well accepted by the local community. To explore this theme, the writer uses the method of critical reading and observation. Through this paper the writer wants to convey a message that faith must be entrenched. Faith that has been entrenched will become a unified whole that can create a socio-religious habitus that cannot be separated from the daily life of the local community.*

**Keywords:** Iman, Budaya, Ti'i ka, Allah, Manusia

## 1. Pengantar

Persoalan tentang perkembangan iman umat selalu menjadi topik penting yang selalu dibahas dalam setiap pertemuan para pemimpin Gereja. Pertemuan mereka kemudian membuahkan beberapa refleksi iman yang kiranya berguna bagi pengembangan iman umat. Namun perlu disadari bahwa iman Gereja (umat) tidak dapat dinyatakan sepenuhnya melalui ajaran-ajaran magisterium Gereja. Sebab Iman Gereja terungkap dalam seluruh kehidupan Gereja, pandangan dan gagasannya tentang manusia dan dunia. Perwujudan iman itu diungkapkan melalui berbagai tindakan dan bentuk baik yang bersifat material maupun kelembagaan, dalam kebiasaan-kebiasaan dan lain sebagainya. Iman yang dihayati itu menyatakan dirinya sebagai suatu kebudayaan atau menunjukkan ciri-ciri suatu kebudayaan. Iman itu membudaya. Dia bisa hidup dalam suatu kebudayaan dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan dari suatu tempat atau zaman (Pareira, 2010:28-29).

---

\* **Yohanes Daga** adalah mahasiswa program sarjana di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang. Dapat dihubungi pada alamat: [hanzdaga0903@gmail.com](mailto:hanzdaga0903@gmail.com).

Pewartaan iman Gereja di tengah ruang publik yang multikultural menjadi tantangan tersendiri bagi Gereja sejak dahulu hingga dewasa ini. Masyarakat tradisional di daerah tertentu sangat sulit untuk menerima budaya baru lebih lagi jika budaya tersebut bertentangan dengan kebudayaan setempat. Oleh karena itu, Gereja harus jeli dalam menciptakan strategi pewartaan agar dapat diterima oleh semua kalangan dan masyarakat. Gereja harus masuk melalui pintu masyarakat (budaya) dan keluar melalui pintu Gereja (iman). Dalam maksud ini, Gereja harus membudaya. Pewartaan iman Gereja harus kontekstual.

Dalam pembahasan paper ini, penulis akan memaparkan budaya *Ti'i ka*, budaya masyarakat Nagekeo-Flores-NTT dalam korelasinya dengan iman Kristiani. Budaya *Ti'i ka* merupakan salah satu ritual yang sudah dilakukan oleh masyarakat Nagekeo sejak masa masyarakat bercocok tanam. Ritual ini dipercaya sebagai bentuk penghormatan dan sekaligus memohon perlindungan dan penyertaan dari para leluhur dan *Ndewa reta*, *Nggae rade*.<sup>1</sup>

## **2. Iman dan Budaya *Ti'i Ka***

### **2.1. Pengertian Iman**

Iman ialah tindakan atau tanggapan pribadi umat manusia sejauh merupakan jawaban bebas atas wahyu Allah. Selain itu, iman juga sekaligus merupakan tindakan gerejani yang diungkapkan dalam pengakuan iman “Kami Percaya”. Sesungguhnya, Gerejalah yang percaya. Dengan rahmat Roh Kudus, Gereja mendahului, melahirkan dan menafkai iman setiap orang Kristen. Oleh karena itu, Gereja adalah Bunda dan Guru (*Kompendium Ikhtisar Katekismus Gereja Katolik* [KKGK], 2011:27). Gereja menafkai umat Kristiani melalui pewartaan Sabda yang kemudian mengarahkan umat dalam menanggapi wahyu Allah. Perkembangan iman umat menjadi penentu dalam memperkuat keberadaan Gereja. Oleh karena itu, Gereja tidak pernah berhenti untuk mengemban tugas dari Kristus untukewartakan sabda-Nya ke seluruh dunia.

Pada hakikatnya Gereja mengakui satu iman yang diterima dari satu Allah Tiga Pribadi (Bapa-Putra-Roh Kudus) Gereja, walaupun terdiri dari banyak orang dari berbagai macam bahasa, budaya, dan ritus, tetapi secara hakiki

---

1 Semua istilah asing dalam tulisan ini merupakan istilah yang digunakan dalam masyarakat Nagekeo – Flores – NTT. *Ndewareta*, *Nggae rade* merupakan sebutan untuk menyatakan Tuhan Penguasa langit dan bumi.

tetap mengakui satu iman yang diterima dari satu Allah dan yang diteruskan dalam satu Tradisi Apostolik. Gereja mengakui hanya satu Allah – Bapa, Putra dan Roh Kudus – dan menunjuk pada satu jalan keselamatan. Oleh karena itu, dengan penuh iman dan kepercayaan kita mengakui dengan satu hati dan satu jiwa semua yang terkandung dalam Sabda Allah, yang disampaikan secara lisan atau tertulis dan diakui oleh Gereja sebagai wahyu Ilahi.

Dengan mengimani Kristus, kita bersatu dengan Tuhan Yesus baik pada waktu hidup maupun mati, agar kita dalam keadaan apapun selalu bersama Kristus, karena hidup kita ini memang milik Tuhan (Martasudjita, 2013:268). Kita percaya bahwa melalui iman yang teguh kepada-Nya kita pasti dapat diselamatkan. Kita yakin bahwa satu-satunya sumber keselamatan adalah Allah sendiri, maka bisa dibenarkan jika orang yang merefleksikan bahwa dosa merupakan jalan yang menjauhkan manusia dari keselamatan. Untuk lebih memahami iman secara utuh dan komplit sangatlah tidak mudah, sebab pengertian iman sangat kompleks. Namun secara sistematis, iman dapat ditelaah dari beberapa segi dalam kaitannya dengan beberapa unsur.

### *2.1.1. Iman dan Manusia sebagai Pribadi*

Iman bukanlah sekedar suatu kepercayaan atau persetujuan terhadap kalimat-kalimat syahadat atau pengakuan iman tentang kebenaran-kebenaran Allah. Iman pertama-tama merupakan suatu penyerahan diri manusia secara bebas dan total kepada Allah yang telah lebih dahulu memberikan diri-Nya kepada manusia (bdk. DV 5). Penyerahan diri secara total kepada Allah mengindikasikan bahwa iman itu merupakan pegalihan (penyerahan yang totalitas) seluruh eksistensi manusia kepada Allah. Dengan demikian, manusia mempercayakan seluruh hidup, nasib dan dirinya kepada Allah. Allah menjadi tokoh sentral yang mengatur seluruh hidup manusia.

Dengan iman, manusia pasrah kepada Allah, terserah Allah mau memperlakukan bagaimana terhadap dirinya. Dari dinamikanya tampak bahwa dalam iman terjadilah suatu pengalihan hak milik, yaitu eksistensi dan hidup manusia, kepada Allah. Dari sisi manusia terjadilah suatu penyerahan “kunci-hidupnya”, suatu pengosongan diri, kepada Allah sehingga kini Allah-lah yang mempunyai kuasa atas hidup dan dirinya, meski tentu saja Allah selalu berkuasa atas diri manusia terlepas si manusia beriman atau tidak. Namun dengan iman manusia secara tegas dan eksplisit mengakui kuasa Allah atas hidupnya itu dan kini dengan sadar manusia meletakkan Allah sebagai pusat seluruh orientasi hidup, rencana, harapan, dan nasib dirinya (Martasudjita, 2013:17).

Sikap kepasrahan manusia kepada Allah membawa manusia kepada suatu hubungan yang intens dengan Allah yang kemudian membuahkan kesetiaan

dan kepatuhan. Kepatuhan dan penyerahan diri manusia kepada Allah sama sekali bukan karena manusia merupakan objek dari Allah yang mewahyukan diri-Nya, melainkan karena manusia sebagai subjek dan partner Allah. Dengan demikian, dalam relasinya dengan Allah, manusia memutuskan untuk beriman secara bebas dan pribadi, sebagai tanggapan atas pewahyuan Allah. Oleh karena itu, beriman dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang berdasarkan keputusan dan pilihan pribadi yang diambil secara bebas dan bertanggung-jawab.

### 2.1.2. *Iman dan Rahmat*

Selain sebagai tindakan penyerahan diri manusia kepada Allah, iman juga merupakan sebuah rahmat atau karunia dari Allah. Oleh karena itu, sebagai sebuah karunia, iman itu bersifat fleksibel. Dalam artian bahwa iman itu tidak bersifat memaksa atau menginjak-injak hak dan kebebasan manusia. Karena cinta-Nya kepada manusia, Allah sungguh-sungguh menawarkan Diri-Nya untuk menjalin relasi dengan manusia melalui dorongan Roh Kudus dalam hati manusia. Namun manusia tetap bebas untuk memutuskan: mau menerima dan menanggapi atau tidak, tawaran pemberian diri Allah itu. Tawaran pemberian Allah ini ialah tawaran keselamatan.

Sebagai rahmat dan karunia, iman juga merupakan hadiah cuma-cuma dari Allah. Allah mengaruniakan iman kepada manusia karena iman itu tidak terjangkau oleh manusia. Iman sebagai hadiah dari Allah tampak dalam Kitab Suci, seperti: Luk 8:10 (karunia untuk mengetahui Kerajaan Allah); Mat 11:25-27 (bersyukur kepada Bapa, mengenal Bapa selain Anak dan orang yang kepadanya Anak itu berkenan menyatakannya); Flp: 1:29; Ef 2:8; Yoh 6: 44-46 (tidak ada seorang pun yang dapat datang kepada-Ku dan percaya kepada-Ku jika Bapa tidak mengaruniakannya kepadanya). Tegasnya bahwa jika inti terdalam iman telah disadari, maka nampak bahwa dalam iman dikenal Allah sendiri yang membuka hati-Nya bagi kita. Dalam iman pengetahuan ilahi sendiri berada di dalam diri kita (Olla, tt.:26).

### 2.1.3. *Iman dan Pengetahuan*

Iman dan pengetahuan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Untuk menjadi beriman manusia tentu harus membuat keputusan. Keputusan yang baik hanya dapat dibuat oleh pribadi yang bertanggung-jawab. Keputusan iman pun demikian, haruslah merupakan suatu keputusan yang bertanggung-jawab dan dipilih secara bebas. Namun untuk membuat keputusan yang bertanggung-jawab, manusia memerlukan pertimbangan yang wajar dan masuk akal. Itulah sebabnya iman memerlukan pertanggungjawaban yang logis dan

masuk akal (Martasudjita, 2013:21). Dalam berteologi, orang tentunya harus berpikir, karena berteologi merupakan sikap atau tindakan yang mempertanyakan imannya. Hanya orang mempunyai pengetahuan yang dapat bertanya dan juga membuat jawaban yang logis. Oleh karena itu, Anselmus merumuskan teologi sebagai *fides quaerens intellectum*. Martasudjita mengatakan bahwa:

Definisi teologi yang dirumuskan Anselmus, yakni teologi sebagai iman yang mencari pemahaman (*fides quaerens intellectum*), mau menekankan pentingnya pertanggungjawaban iman secara rasional itu. Dengan *fides quaerens intellectum* mau diungkapkan bahwa pertama-tama manusia itu beriman dan dari situ manusia berteologi. Dengan demikian kalau kita berteologi bukan agar kita dapat menjadi beriman, tetapi karena kita pertama-tama telah beriman (Martasudjita, 2013:21-22).

Dalam berteologi atau mempertanyakan dan merefleksikan iman, maka salah satu konsekuensi bagi semua umat beriman adalah mesti memperdalam imannya secara ilmiah dan sistematis. Melalui belajar teologi, orang dapat mencapai pendalaman iman yang paling intensif, ilmiah dan sistematis. Adapun untuk dapat belajar teologi dengan baik, orang tentu perlu belajar filsafat. Sebab dalam tradisi Kristiani, ilmu teologi tidak pernah dapat dipisahkan dari ilmu filsafat. Dalam ilmu teologi, filsafat bukan hanya alat bantu bagi teologi untuk menjelaskan tentang iman agar dapat ditangkap oleh akal budi manusia pada umumnya. Akan tetapi, lebih dari itu filsafat memberikan pendasaran rasionalitas dan komunikasi iman yang harus dijelaskan oleh teologi (Martasudjita, 2013:21-22).

#### 2.1.4. Iman dan Gereja

Dalam ajaran Gereja yang tertera dalam *Katekismus Gereja Katolik* diterangkan bahwa iman itu tidak pernah hasil renungan atau kontemplasi ataupun kesimpulan yang ditarik atau dibuat sendiri. Iman dan kepercayaan yang kita imani itu selalu saja pertama-tama adalah iman Gereja. Gereja dengan tegas mengajarkan: “Kenyataannya, Gerejalah yang percaya, dan dengan rahmat Roh Kudus, Gereja mendahului, memunculkan, dan memperkembangkan iman setiap orang Kristen. Karena alasan inilah Gereja disebut sebagai Bunda dan Guru.

Iman juga terjadi dalam rangka suatu komunitas atau kebersamaan. Iman Kristiani adalah iman Gereja sebab Gereja merupakan *congregatio fidelium* (Martasudjita, 2013:25). Iman kita kepada Allah tidak pernah berjalan sendiri, tetapi selalu *dalam* dan *bersama dengan* Gereja. Hal ini dimaksud bahwa kita dapat beriman dan mengimani Allah yang berkarya dan menyelamatkan manusia melalui Yesus Kristus dan seterusnya itu selalu merupakan bentuk atau tanda

persetujuan, pengiyaan, peng-*amin*-an atau penerimaan atas apa yang diimani dan diwartakan Gereja. Iman Gereja (umat) pada hakikatnya selalu berasal dari pendengaran terhadap pewartaan. Dengan menerima pewartaan iman Gereja, orang menanggapinya dan kemudian menjadi beriman. Hal ini kembali dipertegas oleh Martasudjita dengan mengatakan bahwa:

Dengan menerima pewartaan iman Gereja itu seorang beriman. Sebagai orang beriman orang perlu memperdalam, mengungkapkan dan mewujudkan imannya *dari dan sesuai* dengan seluruh iman Gereja. Seluruh iman Gereja itu dapat berupa *depositum fidei*, yakni keseluruhan isi iman Gereja, sebagaimana tertuang dalam Kitab Suci, rumusan-rumusan iman tradisional dan ajaran iman yang dipelihara sepanjang sejarah Gereja; dan dapat pula berupa *regula fidei*, yakni norma atau aturan iman, yang sebenarnya juga berarti: ajaran iman, yakni pokok-pokok iman yang harus dipertahankan dan dipegang (Martasudjita, 2013:25-26).

Dengan demikian, kita dapat memahami bahwa iman yang kita hayati merupakan sungguh-sungguh iman Gereja. Walaupun pada hakikatnya iman itu merupakan tanggapan pribadi yang bebas atas wahyu Allah, tetapi tetaplah iman itu berpangkal dari iman Gereja. Iman itu tidak pernah merupakan sesuatu yang muncul secara tiba-tiba dalam permenungan dan meditasi pribadi kita. Apa yang kita imani adalah selalu iman Gereja.

## **2.2. Budaya *Ti'i Ka***

### **2.2.1. *Pengertian***

Masyarakat Nagekeo- Flores-NTT pada umumnya mengenal sebuah ritual yang disebut *Ti'i ka*. Arti harafiahnya adalah memberi makan. Memberi makan yang dimaksudkan di sini adalah memberi makan para leluhur. Penyelenggaraan ritual ini merupakan suatu bentuk upaya untuk memberi persembahan dan membangun relasi dengan *sira ta mata mudu re'e do'e* (Orang-orang yang telah meninggal dunia) serta menyampaikan permohonan kepada *Ndewa reta, Nggae rade* sebagai Pencipta dan penguasa atas seluruh alam semesta serta, agar memberikan perlindungan dan melancarkan suatu kegiatan yang akan dilakukan. Ritual *Ti'i ka* biasanya dilaksanakan menjelang melakukan *tau buka gua* (upacara adat), *kema sa'o* (membangun rumah), *kema uma* (kerja kebun), *mbana reu* (melakukan perjalanan jauh atau merantau), mengikuti ujian, kuliah dan masih banyak kegiatan lainnya yang melibatkan banyak orang, baik yang hanya melibatkan anggota keluarga maupun warga sekampung dengan anggaran yang besar. Jika hanya melibatkan anggota keluarga maka korban persembahannya adalah berupa seekor ayam, sedangkan bila ritual ini melibatkan warga sekampung maka

korbannya pun lebih besar, yaitu bisa berupa seekor anjing atau kambing atau babi atau kerbau, tergantung keputusan para penatua adat.

Persembahan atau sesajen yang dipersembahkan dalam ritual ini pada umumnya bukan hanya berupa daging hewan tetapi juga disertai dengan nasi, kopi yang telah diseduh, moke (tuak), air putih, sirih, pinang dan tembakau yang disiapkan sebanyak jumlah para leluhur yang akan diberi persembahan dan juga tergantung pada kebiasaan masyarakat setempat. Setiap kampung biasanya memiliki kebiasaan yang berbeda dalam hal jumlah sesajen. Pada umumnya jumlah porsi yang diperlukan sebanyak tujuh porsi yang disediakan dalam bungkus daun pisang. Semua persembahan ini disediakan dalam porsi yang sangat kecil.

Ritual *Ti'i ka* menjadi suatu budaya yang dipelihara oleh masyarakat Nagekeo hingga dewasa ini. Melalui budaya ini, masyarakat Nagekeo membangun sebuah hubungan yang dekat dengan Allah dan juga dengan para leluhur. Mereka percaya bahwa Allah adalah satu-satunya pengada dan pencipta alam semesta. Mereka juga percaya bahwa para leluhur yang sudah meninggal dunia mempunyai kekuatan lebih, yang tidak dimiliki oleh manusia biasa yang masih hidup. Seperti halnya ditegaskan Gijbertus van Schie bahwa:

Pada umumnya istilah leluhur dimaksudkan semua orang mati yang dianggap mempunyai peranan dalam menjadikan keturunan. Tetapi dalam arti terbatas istilah ini dimaksudkan hanya nenek moyang pendiri bangsa, suku atau keluarga. Mereka memperoleh penghormatan khusus dari keturunan mereka. Mereka sering dijadikan tokoh mistis dan bahkan ada kalanya didewakan. Cara penghormatan kepada leluhur dan juga motivasi menghormati mereka berbeda-beda (van Schie, 2008:109).

Masyarakat percaya bahwa para leluhur masih mempunyai hubungan dengan dunia nyata. Mereka menjadi lebih ditinggikan karena mereka telah hidup dalam alam roh dan memiliki kekuatan supra-natural. Masyarakat juga percaya bahwa orang yang telah meninggal mampu melihat yang masih hidup, sehingga masyarakat Nagekeo memohon bimbingan dan pertolongan dari mereka. Oleh karena itu, ritual *Ti'i ka* dilihat sebagai kesempatan bagi yang masih hidup meminta pertolongan kepada arwah yang telah meninggal yang dipercayai telah berbahagia di Surga yaitu, *sira ta mera papa ndala* (mereka yang tinggal di tempat terang).

### 2.2.2. *Sekelumit Sejarah*

Sejarah budaya *Ti'i ka* sudah berlangsung sejak zaman nenek moyang masyarakat Nagekeo. Budaya ini berawal dari memohon doa restu dan

melibatkan para leluhur untuk mendampingi dan melindungi secara adat. Masyarakat Nagekeo berkeyakinan bahwa para leluhur yang sudah berada di tempat terang mampu menjaga dan melindungi mereka dari ancaman bahaya apa pun. Mereka percaya bahwa para leluhur hadir dan memberi petunjuk melalui hati hewan yang dibunuh dalam acara tersebut. Umumnya diyakini bahwa jika hati hewan yang dibunuh didapati utuh tanpa luka maka keluarga yang menyelenggarakan acara tersebut akan dilimpahi keberuntungan dan kesehatan, sedangkan jika hati hewan tersebut didapati berlubang maka keluarga yang menyelenggarakan acara tersebut akan ditimpa banyak persoalan dan hal-hal yang buruk.

Selama acara ini berlangsung selalu dilengkapi dengan lilin bernyala sebagai simbol keberadaan para leluhur di tempat terang yang selalu menjaga dan melindungi keluarga dimana pun mereka berada. Oleh karena itu, dimana pun mereka berada, baik di dalam daerah Nagekeo maupun di luar Nagekeo, mereka tetap mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk terus melakukan dan mewariskan budaya *Ti'i ka* sebagai bentuk pembinaan relasi dengan para leluhur. Ritual ini bisa dilakukan secara bersama-sama atau melibatkan banyak orang dan bisa juga dilakukan sendiri, tergantung kebutuhan.

Pada umumnya ritual ini bisanya bisa diikuti oleh siapa saja. Namun, dalam kasus tertentu ritual *Ti'i Ka*, hanya boleh dihadiri oleh orang-orang tertentu. Misalnya *Ti'i Ka*, untuk acara pelepasan dengan orang yang hendak melakukan perjalanan jauh atau merantau. Prosesi dalam ritual *Ti'i Ka*, biasanya dipimpin oleh kepala keluarga apabila hanya dalam suatu keluarga kecil, atau oleh pemangku adat apabila dilakukan oleh banyak orang atau oleh semua warga suatu kampung. Ritual ini dimulai dengan persiapan makanan dalam porsi yang kecil tergantung jumlah para leluhur yang hendak disampaikan permohonan, atau juga tergantung pada jumlah intensi yang hendak disampaikan, kemudian diletakan di beberapa tempat yang telah ditentukan. Misalnya, di tiang rumah yang paling tengah yang juga biasa disebut sebagai tiang raja yang menjadi bagian untuk rumah, di pojok dapur yaitu untuk hal baik dan buruk, di halaman rumah yaitu untuk tetangga, di kuburan nenek moyang untuk nenek moyang. Ketika meletakkan sesajen biasanya orang yang memimpin upacara adat akan mengucapkan doa dalam bahasa daerah sesuai dengan intensinya masing-masing dan ditutup dengan ajakan *ka si miu* (silakan kalian makan).

### **2.3. Iman yang Membudaya**

#### **2.3.1. Perjumpaan Antara Iman dan Kebudayaan**

Perjumpaan antara iman dan kebudayaan terintegrasi dalam sejarah

perkembangan Gereja Katolik. Pokok persoalan dalam hubungan antara iman dan kebudayaan sudah ada sejak awal kelahiran Gereja. Hal ini sudah mencuat dan sangat jelas terekam dalam Kitab Suci, yakni dalam Konsili Yerusalem (Kis.15). Paulus menjadi tokoh garda yang memelopori wajah Gereja yang tidak terikat pada ke-Yahudi-an sehingga dapat diterima oleh semua golongan yang non-Yahudi. Kristus menghendaki Gereja-Nya hadir dan tersebar di seluruh penjuru dunia, seperti yang Ia perintahkan kepada para rasul: "Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka untuk melakukan segala Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman" (bdk. Matius 28: 19-20).

Perkataan ini sangat jelas mau menunjukkan bahwa Kristus menghendaki warta keselamatan itu diterima dan dialami oleh semua umat manusia. Oleh karena itu, tidak mungkin perintah itu dapat dilakukan jika Gereja tetap mempertahankan diri dalam identitas ke-Yahudi-annya. Gereja harus bisa terbuka kepada dunia universal dan mulai terbuka untuk melebarkan sayapnya dan merangkul seluruh golongan dan budaya.

Namun semua yang ada dalam suatu budaya tidak diterima begitu saja, selalu melalui proses dialog untuk menemukan "benang merah" antara keduanya sehingga dasar ajaran kristiani dapat diterima dengan baik. Yesus sendiri lahir dan dibesarkan dalam kebudayaan Yahudi. Yesus sendiri dibesarkan dan mati dalam tradisi Yahudi. Ia disunat seperti anak-anak orang Yahudi lainnya (Luk 1:23). Ia juga hadir di pesta perkawinan (Yoh 2:1-11). Ia membasuh kaki murid-murid seperti adat orang Yahudi (Yoh 13:1-5). Ketika Yesus mati dan dikubur, mereka memapani dan merempahi mayat Yesus menurut adat orang Yahudi (Yoh 19:40). Yesus tidak selalu menentang adat. Tetapi ketika adat-istiadat bertentangan dengan kehendak Tuhan dan tidak berfungsi melayani manusia maka Yesus bersikap kritis terhadap adat (Mat 15:1-14; Mrk 7:1-13). Yesus Mengeritik kebiasaan orang Yahudi mengenai Hari Sabat. Yesus Mengatakan "Hari Sabat diadakan untuk manusia dan bukan manusia untuk Hari Sabat" (Mrk 2:27) ([www.kabarmapegaa.com](http://www.kabarmapegaa.com)).

Ke-Yahudi-an Gereja perdana pada saat itu memang merupakan tantangan terbesar dalam pewartaan iman pada zaman itu. Namun kemudian Gereja keluar dari zona batasan bangsa Yahudi dan mulai menyebar ke wilayah kekaisaran Roma melalui pewartaan Petrus dan Paulus. Gereja berusaha untuk mulai lepas dari kungkungan tradisi dan budaya keagamaan Yahudi, seperti persoalan tentang sunat. Ketidak-terikatan Gereja dengan unsur-unsur budaya partikular inilah yang menyebabkan Gereja semakin mudah diterima oleh masyarakat dunia universal pada zaman itu, khususnya Romawi.

Usaha-usaha inkulturasi awal Gereja tampak misalnya dalam khotbah

Paulus di Atena (Kis. 17: 22-31). Paulus memperkenalkan iman Kristen melalui kekurangan yang dialami dalam sistem kepercayaan mereka. “Apa yang kamu sembah tanpa mengenalnya, itulah yang kuberitakan kepada kamu (Kis. 17: 23)” ([www.kabarmapegaa.com](http://www.kabarmapegaa.com)). Kerinduan akan Yang Ilahi (Allah) sebenarnya sudah ada dalam hati mereka dan itu termanifestasi dalam sosok dewa-dewi yang mereka sembah. Akan tetapi, persoalan keselamatan dan kehidupan setelah kematian tetap menjadi misteri bagi mereka. Maka kehadiran Gereja dengan pewartaan iman Kristiani sungguh-sungguh membuka kesadaran beberapa dari antara mereka tentang konsep keselamatan. Mereka menyadari bahwa janji keselamatan itu justru lebih terjamin dalam iman Kristen. Timbulnya kesadaran itu menjadi awal bagi perkembangan ajaran iman Kristiani di kekaisaran Roma. Dalam kurun waktu yang tidak lama, ajaran iman Kristiani berkembang pesat dan selanjutnya semakin banyak terbentuk jemaat-jemaat Kristen di wilayah kekaisaran.

### 2.3.2. *Pengintegrasian Iman ke dalam Budaya Ti'i ka*

Masyarakat tradisional pada umumnya mempunyai kepercayaan kepada para leluhur atau orang-orang yang telah meninggal yang kemudian termanifestasi dalam rupa benda-benda dan ritus-ritus tertentu. Namun kepercayaan itu masih bersifat sosio-kultural masih belum sampai kepada tataran sosio-religius yang dibarengi dengan refleksi teologis. Mereka mempercayakan kesehatan dan kelimpahan hasil bumi kepada para leluhur yang diyakini mempunyai kekuatan supra-natural.

Seiring dengan berkembangnya relasi dan pengetahuan masyarakat, kemudian mereka mulai berpikir dan bertanya tentang sesuatu yang sangat esensial. Siapakah yang menciptakan segala sesuatu? Kemanakah manusia pergi setelah kematian? Kedua pertanyaan inilah yang kemudian membawa mereka pada suatu kesimpulan bahwa ada satu sosok transenden yang menjadi pengada segala sesuatu dan kepada sosok itu pulalah manusia akan menghadap setelah kematian. Namun mereka tidak tahu siapakah sosok tersebut. Kehadiran Gereja kemudian menjadi terang yang mengenalkan manusia pada sosok yang mereka pertanyakan itu. Sosok itu adalah Allah sendiri. Allah menjadi tokoh sentral yang mengendalikan segala sesuatu. Ia yang meng-ada-kan, Ia pula yang men-tiada-kan. Dengan demikian, kehadiran Gereja membawa manusia kepada iman akan Allah.

Dalam perkembangan zaman, budaya *Ti'i Ka* mengalami pergeseran dalam kaitannya dengan inkulturasi, karena selalu melibatkan dan memposisikan Tuhan sebagai yang utama. Perbedaannya hanya dalam urusan upacara adat. Dewasa

ini perayaan-perayaan Gerejani, seperti: pesta syukur atas tahbisan imam, pesta pemberkatan Gereja, pesta ulang tahun Gereja dan perayaan lainnya juga melakukan ritual *Ti'i Ka*. Dalam acara-acara besar seperti ini ritual *Ti'i ka* dipimpin langsung oleh para pemangku adat di kampung tempat acara tersebut dilaksanakan. Kenyataan ini mau menunjukkan bahwa iman Kristiani telah menyatu dengan budaya.

### 2.3.3. Nilai dan Dampak Penghormatan kepada Para Leluhur

Ritual *Ti'i Ka* menjadi suatu budaya atau kebiasaan masyarakat Nagekeo. Melalui budaya ini kemudian menjadi pandangan mengenai jiwa para leluhur masih melanjutkan eksistensi dan tanggung jawab membentuk diri sebagai roh yang senantiasa ikut ambil bagian dalam mendampingi dan mendukung masyarakat. Hal inilah yang kemudian menciptakan kekuatan dan keyakinan yang kuat bagi masyarakat Nagekeo dalam menjalani budaya *Ti'i Ka* sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan dan para leluhur.

Di sisi lain budaya *Ti'i Ka* sering menimbulkan benturan yang kontraversial dengan persoalan tentang penghayatan iman Kristiani. Budaya ini dianggap seolah-olah memosisikan para leluhur sebagai perantara antara masyarakat Nagekeo yang mengadakan upacara dengan Tuhan. Karena itu, agaknya perlu dibedakan antara upacara adat dan iman, sebab biasanya selalu berjalan bersama. Upacara ini biasanya diawali dengan upacara adat *Ti'i Ka*, setelah itu baru dilanjutkan dengan doa atau Perayaan Ekaristi.

Pesatnya perkembangan ajaran iman Kristiani di Nagekeo pada akhirnya menyebabkan para tetua adat mempunyai semacam kewajiban untuk memberi pengajaran iman bagi generasi muda untuk menyatukan iman dalam upacara tersebut. Para leluhur dan orang-orang yang telah meninggal tetap dipahami sebagai pengantara atau penghubung antara Allah yang Mahatinggi dengan umat manusia yang masih berziarah di muka bumi ini. Hal ini tetap dilakukan dan tidak boleh dipisahkan serta tidak boleh dilupakan sebab iman harus menyatu dengan budaya hingga menjadi sebuah pedoman yang fundamental dalam hidup masyarakat Nagekeo.

## 2.4. Relevansi Antara Iman Kristiani dan Budaya Ti'i Ka

### 2.4.1. Allah sebagai Penegak Kebudayaan

Dalam sejarah awal penciptaan Allah menciptakan bumi dan segala isinya, termasuk manusia, Allah memberi tugas kepada manusia, yaitu: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkan itu, berkuasalah atas

ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi” (bdk. Kejadian 1:28). Manusia dewasa ini memang memenuhi perintah Allah itu, yaitu untuk berkembang biak menjadi masyarakat dunia yang berbudaya yang diberi kemampuan untuk mengola dan menguasai dunia. Namun sayangnya, manusia sering jatuh ke dalam dosa. Dosa merusak seluruh sistem pada kehidupan manusia, yang menyebabkan hidup manusia tidak lagi demi memuliakan Allah, tetapi demi keinginan dan nafsu pribadinya.

Sebagai makhluk berbudaya dan diberi potensi untuk berbudaya, Allah dalam rupa Yesus menghendaki agar kita melaksanakan dua hukum utama, yaitu: *pertama*, mengasihi Tuhan, Allah kita dengan segenap hati dan dengan segenap jiwa dan dengan segenap akal budi; *kedua*, mengasihi sesama manusia seperti diri kita sendiri (bdk. Mat 22:36-39). Kedua hukum tersebut menyatakan secara jelas bahwa budaya yang Allah maksudkan pada hakikatnya berkaitan erat dengan relasi antara manusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan Allah. Dalam relasi manusia dengan sesama budaya yang dibangun adalah budaya gotong-royong, saling membantu, serta aktivitas lainnya yang dapat menciptakan suatu sistem masyarakat yang menjunjung tinggi nilai cinta kasih. Dalam relasi manusia dengan Allah, aspek yang menjadi penekanan utama adalah iman dan perbuatan. Melalui iman kepada-Nya membawa manusia pada suatu perbuatan yang nyata dalam mewartakan budaya cinta kasih bagi semua orang.

Ritual *Ti'i Ka* menjadi salah satu budaya yang mengekspresikan kesadaran manusia sebagai ciptaan Allah dan harus mengabdikan kepada-Nya. Sebab seseorang dapat disebut berbudaya ketika ia menjadi manusia yang sadar akan siapa dirinya di hadapan Allah dan mau mengabdikan kepada-Nya. Budaya *Ti'i Ka* juga menjadi salah satu contoh kekayaan budaya yang dinkulturasikan dengan iman Gereja sebagai bentuk penghormatan kepada Allah dan sebagai bentuk ungkapan cinta dan kasih kepada sesama melalui doa dan dukungan.

#### 2.4.2. *Iman sebagai Jiwa dari Kehidupan Gereja*

Masyarakat Nagekeo merupakan masyarakat yang mayoritas mempercayai iman Kristiani. Maka tidak heran bila upacara-upacara kebudayaan sering kali dikolaborasi dengan perayaan-perayaan iman. Dengan demikian kehidupan Gereja tidak lagi dianggap asing oleh masyarakat, melainkan sebagai suatu kebudayaan yang diturun-temurunkan. Corak-corak rumah ibadat dan liturgi Gereja pun akan sangat jelas menampilkan ciri kebudayaan masyarakat setempat. Berthold Anton Pareira dalam buku *Mari Berteologi* juga menegaskan hal yang serupa, bahwa:

Kehidupan Gereja itu menunjukkan ciri-ciri suatu kebudayaan. Dia mengungkapkan imannya melalui bentuk-bentuk tertentu baik yang bersifat kebendaan seperti rumah-rumah ibadat, tempat ziarah, benda-benda ibadat maupun yang bersifat kelembagaan dan sosial seperti bentuk-bentuk hidup membiara, hidup keluarga, perayaan, kegiatan-kegiatan dan lain sebagainya. Semuanya ini tampak dengan jelas sekali di tempat-tempat di mana jemaat Kristen merupakan bagian terbesar dari penduduk. Bisa pula terjadi sebaliknya. Di mana jemaat itu merupakan minoritas dan imannya belum membudaya (= menjadi sebagai kebudayaan), maka kehidupan Gereja itu dianggap sebagai suatu unsur asing. Fenomena kebudayaan itu tampak paling jelas manakala jemaat berkumpul untuk merayakan imannya dalam liturgi. Liturgi merupakan iman yang sudah membudaya (!?) atau menjadi bagian dari kebudayaan (Pareira, 2010:30-31).

Dengan pemaparan di atas tampaklah apa yang kita sebut sebagai iman yang membudaya. Segala aspek hidup berbudaya telah dipadukan dengan ajaran iman Kristiani sehingga menjadi sebuah habitus masyarakat. Namun perlu diperhatikan bahwa walaupun kehidupan iman Gereja itu telah diinkulturasi dan memperlihatkan diri sebagai kebudayaan, budaya tetaplah bukan jiwa dari kehidupan Gereja, melainkan iman itu sendiri. Manusia hanya menjadi penerima pewahyuan dari Allah dan mengungkapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk tanggapan iman.

#### *2.4.3. Menghormati Orang yang Telah Meninggal (Para Leluhur)*

Dalam masyarakat pada umumnya, ada acara khusus untuk memperingati orang-orang yang telah meninggal dunia. Acara itu biasanya juga melibatkan orang lain, entah hanya kalangan keluarga, sahabat serta kenalan saja, ataupun di kalangan yang lebih luas, dan biasanya hanya berlangsung selama kurun waktu terbatas. Pada bangsa-bangsa tertentu juga orang mati, yakni leluhur atau nenek moyang, mendapat penghormatan lebih luas dan justru terkadang tanpa batas waktu. Namun saat ini banyak orang Kristiani sudah tidak lagi mengenal penghormatan terhadap leluhur, keluarga yang telah meninggal dan ataupun bangsa. Jikalau masih mengenalnya, penghormatan itu kurang berperan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi sering kali yang sangat mereka hormati ialah leluhur rohani/leluhur spiritual, seperti yang dituliskan Tony Hendra bahwa:

“Orang suci ialah orang yang berlatih untuk menjadi semakin rendah hati: rendah hati terhadap kekayaan serta kelimpahan, rendah hati terhadap kebencian serta segala paksaan, rendah hati terhadap kekuatan, terhadap keunggulan sendiri atau kekurang-unggulannya, rendah hati terhadap kerendahan orang lain, terhadap cinta kasih dan semua yang indah, terhadap penyakit serta kematian. Leluhur rohani yang paling penting mereka hormati adalah orang yang mati syahid (martir);

kemudian mereka juga menghormati orang yang telah memberi teladan hidup suci yang gemilang, entah mereka dimaklumkan kudus oleh pimpinan Gereja secara resmi ataupun tidak” (van Schie, 2008:122).

Orang-orang suci yang kita kenal saat ini adalah, seperti Santo/a, Martir, dan lain sebagainya yang dinyatakan Gereja sebagai orang Kudus. Mereka dinyatakan kudus karena contoh hidup mereka yang sungguh-sungguh mencerminkan kekuatan iman yang teguh. Melalui mereka kita menyampaikan doa dan permohonan kepada Allah. Mereka menjadi perantara, contoh dan teladan iman, karena kita percaya bahwa merekalah yang lebih dekat dengan Allah. Maka sama halnya dengan penghormatan masyarakat Nagekeo kepada para leluhur yang termanifestasi melalui persembahan *Ti'i Ka*. Mereka menghidupi budaya itu karena mereka percaya bahwa mereka telah diselamatkan oleh Allah dan mereka tinggal bersama Allah dalam Kerajaan Surga.

### 3. Simpulan

Budaya *Ti'i Ka* merupakan ciri khas yang mewakili perkembangan budaya masyarakat Nagekeo dari zaman ke zaman. Berbagai persoalan hidup, seperti: gagal panen, perang antarsuku, penyakit dan persoalan lainnya menjadi latar belakang munculnya kepercayaan kepada para leluhur. Para leluhur diyakini mempunyai kekuatan supra-natural, sehingga dapat melindungi masyarakat Nagekeo dari ancaman bahaya. Budaya *Ti'i Ka* muncul sebagai sarana untuk menghormati dan memohon bantuan dari para leluhur. Melalui perantaraan para leluhur, permohonan akan disampaikan kepada *Ndewa reta*, *Nggae rade* (Tuhan Penguasa langit dan bumi), karena mereka berada di tempat yang terang (surga) bersama-Nya. Namun masyarakat Nagekeo sendiri tidak tahu siapakah sosok *Ndewa reta*, *Nggae rade* itu.

Gereja melalui pewartaan iman Kristiani kemudian hadir sebagai terang, sinar yang menyingkap selubung identitas siapakah *Ndewa reta*, *Nggae rade* itu. *Ndewa reta*, *Nggae rade* itu adalah Allah sendiri. Allahlah yang mengada-kan dan men-tiada-kan segala sesuatu. Kepada-Nya-lah tujuan hidup manusia, sebab dalam Dia ada keselamatan. Para leluhur yang telah meninggal pun demikian. Mereka memperoleh keselamatan dari Allah dan boleh tinggal bersama Allah. Maka pantas dan layaklah mereka menjadi perantara atau penghubung antara manusia dengan Allah.

Masuknya iman Kristiani dalam masyarakat Nagekeo turut mengubah entitas budaya *Ti'i Ka*. Budaya *Ti'i Ka* tidak lagi dimaknai hanya sebatas perkara sosio-kultural, melainkan sebagai upacara sosio-religius. Penyelenggaraan

budaya *Ti'i Ka* juga dimaksud untuk menghormati dan menyembah Allah. Maka setiap kali mengawali dan mengakhiri upacara *Ti'i Ka* selalu disertai dengan doa. Di sinilah letak terciptanya inkulturasi. Dengan demikian, melalui budaya *Ti'i Ka* masyarakat Nagekeo dapat mengungkapkan iman mereka kepada Allah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, ed. (1985), *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia.
- <https://tanagekeo.wordpress.com/> [diakses pada tanggal 4 Desember 2020, pukul 20.05 WIB].
- [https://www.kabarmapeгаа.com/Artikel/Baca/kesatuan\\_gereja\\_katolik\\_di\\_tengah\\_pluralitas\\_budaya\\_di\\_indonesia](https://www.kabarmapeгаа.com/Artikel/Baca/kesatuan_gereja_katolik_di_tengah_pluralitas_budaya_di_indonesia) [diakses pada tanggal 2 Desember 2020, pukul 17.23 WIB].
- Katekismus Gereja Katolik* (2014). Terj. H. Embuiru. Ende: Nusa Indah.
- Kompendium Ikhtisar Katekismus Gereja Katolik* (2011). Terj. Paskalis Edwin Nyoman Paska. Malang: Dioma.
- Magnis-Suseno, Frans (2004), *Menjadi Saksi Kristus di Tengah Masyarakat Majemuk*. Jakarta: OBOR.
- Martasudjita, Emanuel (2013), *Pokok-Pokok Iman Gereja: Pendalaman Teologis Syahadat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Olla, Paulinus Yan (t.t.), *Teologi Fundamental*. Diktat tidak diterbitkan.
- Pareira, Berthold Anton (2010), *Mari Berteologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- van de Beek, Abraham (2003), *Kristus Pusat Kehidupan Kita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- van Schie, Gijbertus (2008), *Hubungan Manusia dengan Misteri Segala Misteri*. Jakarta: Fidei Press.

